

maupun pembelian kembali saham dan dengan cara meningkatkan jumlah hutang. Sementara itu, Mohd'd et al (1998) menyatakan bahwa distribusi saham antara pemegang saham dari luar yaitu institusional investor dan *shareholder dispersion* juga dapat mengurangi masalah agensi. Kepemilikan mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Pada kenyataannya, meskipun perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal coba dikurangi, praktek-praktek tidak terpuji masih saja terjadi, kasus Enron dan skandal yang mengikutinya memperkuat persepsi kuatnya kolusi beberapa pihak demi keuntungan jangka pendek para manajer yang mengabaikan kepercayaan yang diberikan pemegang saham. Tidak beda dengan kasus Enron, dunia dibuat terkejut atas terjadinya kasus serupa yang menimpa beberapa perusahaan besar dunia yakni: World Com, Xerox, Merck, Tyco, Kmart dan Global Crossing dan agak lama berselang disusul dengan ambruknya Lehman Brothers dan Merrill Lynch. Di Indonesia, kasus insider trading atas saham BCA dan terungkapnya *mark up* laporan keuangan PT Kimia Farma yang *overstead* merupakan contoh buruknya tata kelola perusahaan. Tentu kejadian-kejadian tersebut menjadi pelajaran yang sangat berarti bagi para pelaku bisnis, untuk selanjutnya menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) sehingga masalah antara agen dan prinsipal dapat dikurangi yang pada akhirnya dapat menghindarkan diri dari kejatuhan yang sangat buruk. Dengan GCG semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder*) menjalankan usahanya secara berkesesuaian berdasarkan hak dan kewajibannya masing-masing.

Di Indonesia telah dibentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) pada tahun 2001. Studi tentang *Corporate Governance* dilakukan antara lain oleh Arifin (2005) dan menemukan: tidak terdapat hubungan signifikan antara nilai *corporate governance* dan variable agensi (dewan komisaris independen, kepemilikan besar, bonding dengan meningkatkan hutang dan bonding dengan meningkatkan dividen). Sementara itu, Hastuti (2005), juga menemukan: tidak adanya hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan dan terdapat hubungan yang signifikan antara *disclosure* dengan kinerja perusahaan. Fuad (2005), menemukan bahwa keputusan-keputusan finansial dan *institutional ownership* apabila digunakan secara simultan akan dapat mengurangi biaya agensi.

Berdasarkan survey majalah SWA dan *The Institute For Corporate Governance* sejak tahun 2001 hingga sekarang, perusahaan-perusahaan baik langsung maupun tidak langsung belum banyak yang menerapkan GCG. Sebagai gambaran, dengan sampel perusahaan publik dan non publik,